



*Artificial Intelligence versus Human Poets: A Comparative
Analysis of Indonesian-Language Poetry Generated by ChatGPT
and Human-Created Poetry.*

**Kecerdasan Buatan Vs Penyair Manusia: Analisis Puisi Berbahasa
Indonesia Hasil ChatGPT dan Karya Penyair Manusia**

Muhammad Bahrul Ulum¹, Nur Fuadi², Yusuf Nur Arifin³

^{1,2,3}Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas
Kh. Mukhtar Syafaat

*Corresponds Author email: muhammadfaharululum9683@gmail.com

Received: 1 April 2026

Accepted: 19 Juni 2026

Published: 20 Juni 2026

Abstrak

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah menghadirkan perubahan signifikan dalam dunia sastra, khususnya melalui kemampuan sistem generatif seperti ChatGPT dalam menghasilkan puisi yang menyerupai karya penyair manusia. Fenomena ini memunculkan perdebatan mengenai kreativitas, kepengarangan, dan kualitas estetik karya sastra yang dihasilkan mesin. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik stilistika puisi berbahasa Indonesia hasil ChatGPT dan karya penyair manusia, mengidentifikasi persamaan serta perbedaan unsur estetik keduanya, dan menjelaskan sejauh mana kecerdasan buatan mampu merepresentasikan kreativitas puitik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-komparatif dengan metode analisis isi, analisis wacana, dan analisis interpretatif. Data penelitian berupa puisi berbahasa Indonesia yang dihasilkan ChatGPT dan puisi karya penyair manusia yang memiliki kesamaan tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi hasil ChatGPT memiliki keunggulan pada keteraturan struktur, koherensi bahasa, dan kemudahan pemahaman makna, sedangkan puisi karya manusia lebih menonjol pada aspek orisinalitas diksi, kedalaman emosi, kompleksitas simbolik, dan pengalaman eksistensial. Meskipun kecerdasan buatan mampu mereproduksi pola-pola kepuhitan, kreativitas yang dihasilkan masih bersifat komputasional dan berbeda dari kreativitas manusia yang berakar pada pengalaman hidup. Penelitian ini menghasilkan konsep kepuhitan hibrida yang menempatkan kecerdasan buatan dan manusia sebagai mitra kreatif dalam perkembangan sastra digital kontemporer.

Kata kunci: ChatGPT; Kecerdasan Buatan; Kreativitas Puitik; Puisi Indonesia; Sastra Digital; Stilistika.

Abstract

The development of Artificial Intelligence (AI) has brought significant changes to the literary world, particularly through the ability of generative systems such as ChatGPT to produce poetry resembling that written by human poets. This phenomenon has sparked debates concerning creativity, authorship, and the aesthetic quality of machine-generated literary works. This study aims to describe the stylistic characteristics of Indonesian-language poems generated by ChatGPT and those written by human poets, identify their aesthetic similarities and differences, and examine the extent to which artificial intelligence can represent poetic creativity. The research employed a qualitative descriptive-comparative approach using content analysis, discourse analysis, and interpretative analysis. The data consisted of Indonesian poems generate

by ChatGPT and poems written by human poets with comparable themes. The findings reveal that ChatGPT-generated poems demonstrate strengths in structural consistency, linguistic coherence, and readability, whereas human-written poems excel in originality of diction, emotional depth, symbolic complexity, and existential experience. Although artificial intelligence is capable of reproducing poetic patterns, its creativity remains computational and differs fundamentally from human creativity rooted in lived experience. This study proposes the concept of hybrid poetics, positioning artificial intelligence and humans as creative partners in the development of contemporary digital literature.

Keywords: Artificial Intelligence; ChatGPT; Digital Literature; Indonesian Poetry; Poetic Creativity; Stylistics

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membawa perubahan signifikan dalam ekosistem sastra kontemporer. Kehadiran model bahasa besar seperti ChatGPT memungkinkan mesin menghasilkan puisi berbahasa Indonesia yang secara struktur, diksi, dan gaya bahasa menyerupai karya penyair manusia. Fenomena ini memunculkan perdebatan akademis yang mendasar mengenai batas kreativitas, kepengarangan, dan nilai estetika karya sastra di era digital. Porter dan Machery (2024) menemukan bahwa pembaca umum kerap tidak mampu membedakan puisi AI dari puisi manusia, bahkan puisi AI dinilai lebih tinggi pada beberapa aspek. Di Indonesia, kajian serupa terus berkembang; Nur (2024) mencatat penggunaan ChatGPT sebagai asisten kreatif dalam sastra Indonesia, sementara Kulsum (2025) mengidentifikasi perbedaan pada aspek orisinalitas, kedalaman emosi, dan kekhasan gaya antara puisi AI dan puisi manusia. Kesenjangan kajian ini khususnya analisis stilistika komparatif puisi berbahasa Indonesia yang dihasilkan ChatGPT dengan puisi karya penyair manusia menjadi landasan utama penelitian ini.

Secara konseptual, penelitian ini bertolak dari dua terminologi utama: kecerdasan buatan dan puisi sebagai karya sastra. AI merupakan sistem komputasi yang meniru kemampuan kognitif manusia, termasuk menghasilkan teks kreatif berbasis data (Russell & Norvig, 2021). Large Language Model (LLM) seperti ChatGPT menghasilkan puisi dengan memanfaatkan pola linguistik dari jutaan teks daring. Sebaliknya, puisi dipahami sebagai ekspresi batin yang mengedepankan pemadatan bahasa, diksi konotatif, citraan, dan kedalaman makna (Waluyo, 2021). Perbedaan mendasar antara proses komputasional AI dan proses kreatif manusia inilah yang menjadi fokus kajian: sejauh mana karya mesin dapat memenuhi standar kepuhitan yang selama ini menjadi ranah eksklusif manusia. Produk kreatif yang perlu dianalisis secara komparatif melalui pendekatan stilistika dan kritik sastra digital untuk memahami karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan masing-masing.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji posisi AI dalam penciptaan sastra dari sudut persepsi pembaca (Porter & Machery, 2024), kreativitas kolaboratif (Hitsuwari dkk., 2023), serta kualitas linguistik dalam konteks pendidikan (Maryam, Hamdani, & Kulsum, 2025). Namun, kajian-kajian tersebut belum secara khusus menganalisis puisi berbahasa Indonesia hasil ChatGPT dan karya penyair manusia melalui pendekatan stilistika yang mencakup diksi, citraan, majas, simbol, struktur puisi, dan kedalaman makna. Kesenjangan inilah yang mendorong penelitian ini dengan tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana karakteristik stilistika puisi berbahasa Indonesia yang dihasilkan ChatGPT dan puisi karya penyair manusia? (2) Apa persamaan dan perbedaan unsur estetika pada kedua jenis puisi tersebut? (3) Sejauh mana kecerdasan buatan mampu merepresentasikan kreativitas puisi yang selama ini dianggap sebagai ranah manusia?

REVIEW TEORI

1. Kecerdasan Buatan dan ChatGPT dalam Produksi Teks Sastra

Kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) merupakan teknologi yang dirancang untuk meniru kemampuan kognitif manusia melalui proses pembelajaran data, pengenalan pola, dan pengambilan keputusan berbasis algoritma. Salah satu perkembangan penting dalam bidang ini adalah hadirnya Large Language Model (LLM) yang memungkinkan sistem menghasilkan teks yang menyerupai tulisan manusia. ChatGPT merupakan salah satu model bahasa generatif yang mampu menghasilkan berbagai jenis teks, termasuk puisi, cerpen, esai, dan bentuk karya

kreatif lainnya. Kemampuan tersebut diperoleh melalui proses pelatihan terhadap sejumlah besar data bahasa sehingga sistem dapat mengenali pola kebahasaan, struktur teks, dan hubungan semantik antar kata. Dalam konteks sastra, kehadiran ChatGPT menimbulkan diskusi mengenai kreativitas mesin, kepengarangan, serta batas antara karya yang dihasilkan manusia dan karya yang dihasilkan teknologi. Oleh karena itu, AI tidak lagi dipandang sekadar alat bantu teknis, tetapi juga menjadi bagian dari ekosistem produksi sastra kontemporer.

2. Teori Puisi dan Keputisan

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa secara padat, estetis, dan imajinatif untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, maupun perasaan penyair. Keputisan sebuah karya tidak hanya ditentukan oleh keindahan bahasa, tetapi juga oleh kemampuan teks membangun makna, emosi, dan pengalaman estetik bagi pembacanya. Unsur-unsur pembangun puisi meliputi tema, diksi, citraan, majas, simbol, rima, tipografi, dan amanat. Dalam kajian sastra Indonesia, Herman J. Waluyo menjelaskan bahwa puisi merupakan hasil ekspresi batin yang diwujudkan melalui pemadatan bahasa yang kaya makna. Sementara itu, Burhan Nurgiyantoro menekankan bahwa nilai sastra terletak pada kemampuan karya menghadirkan pengalaman estetik melalui pengolahan bahasa yang kreatif. Berdasarkan pandangan tersebut, kualitas puisi tidak hanya diukur dari ketepatan struktur kebahasaan, tetapi juga dari kedalaman makna dan kekuatan pengalaman yang ditawarkan kepada pembaca.

3. Stilistika sebagai Pendekatan Analisis

Stilistika merupakan cabang ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra. Fokus utama stilistika adalah bagaimana pilihan bahasa digunakan untuk menciptakan efek estetik tertentu. Analisis stilistika mencakup kajian terhadap diksi, citraan, majas, simbol, struktur kalimat, repetisi, hingga pola bunyi yang terdapat dalam teks sastra. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi karakteristik kebahasaan yang membedakan satu karya dengan karya lainnya. Dalam penelitian ini, stilistika digunakan untuk membandingkan puisi hasil ChatGPT dan puisi karya penyair manusia. Melalui analisis stilistika, dapat diketahui pola penggunaan bahasa, kecenderungan simbolik, bentuk pencitraan, serta strategi estetik yang digunakan oleh kedua jenis pengarang tersebut. Dengan demikian, stilistika menjadi instrumen yang relevan untuk menilai karakteristik keputisan yang muncul pada karya manusia maupun karya berbasis kecerdasan buatan.

4. Sastra Digital dan Kreativitas di Era AI

Perkembangan teknologi digital telah melahirkan bentuk-bentuk baru dalam produksi, distribusi, dan konsumsi karya sastra. Fenomena ini dikenal sebagai sastra digital, yaitu karya sastra yang tercipta, dipublikasikan, atau berinteraksi dengan teknologi digital. Kehadiran AI memperluas cakupan sastra digital karena proses penciptaan karya tidak lagi sepenuhnya dilakukan oleh manusia. Dalam perspektif kreativitas, terdapat perbedaan mendasar antara kreativitas manusia dan kreativitas mesin. Kreativitas manusia berakar pada pengalaman hidup, kesadaran, emosi, dan refleksi sosial budaya. Sebaliknya, kreativitas AI dibangun melalui kemampuan mengolah data dan menghasilkan kombinasi baru dari pola-pola yang telah dipelajari. Meskipun demikian, perkembangan teknologi menunjukkan bahwa AI mampu menghasilkan teks yang memiliki kualitas linguistik dan estetika tertentu. Oleh karena itu, kajian sastra digital saat ini tidak lagi berfokus pada pertanyaan apakah mesin dapat menulis sastra, melainkan pada karakteristik, batas, dan potensi kreativitas yang dihasilkan oleh manusia dan kecerdasan buatan dalam ruang sastra kontemporer.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga Mei 2025 di Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Blokagung, Banyuwangi. Objek material penelitian berupa dua kelompok puisi berbahasa Indonesia, yaitu puisi yang dihasilkan ChatGPT melalui prompt bertema cinta, kehidupan, alam, dan kemanusiaan, serta puisi karya penyair manusia yang dipilih dari antologi puisi dan publikasi sastra resmi dengan tema setara. Pemilihan ini dilandasi oleh tujuan membandingkan karakteristik stilistika, unsur estetik, dan kedalaman makna pada kedua jenis karya sastra tersebut.

Populasi penelitian adalah seluruh puisi berbahasa Indonesia yang dihasilkan ChatGPT dan puisi karya penyair manusia yang dipublikasikan secara resmi. Sampel dipilih secara purposif berdasarkan kesamaan tema dan ketersediaan akses, yaitu 10 puisi ChatGPT dan 10

puisi karya penyair manusia Indonesia. Penelitian menggunakan desain kualitatif deskriptif-komparatif (Moleong, 2021) dengan pendekatan stilistika dan kritik sastra digital untuk menganalisis diksi, citraan, majas, simbol, dan struktur puitik kedua kelompok puisi.

Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, pengumpulan data melalui dokumentasi: menghasilkan puisi ChatGPT dengan prompt terstandar dan mengumpulkan puisi manusia dari sumber pustaka. Kedua, pembacaan intensif dan pengkodean data berdasarkan kategori stilistika (diksi, citraan, majas, simbol, struktur). Ketiga, analisis komparatif dan interpretasi. Data sekunder berupa buku teori sastra, artikel jurnal SINTA dan Scopus digunakan sebagai landasan teori dan pembahasan.

Teknik analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi: (1) reduksi data berupa seleksi dan pengelompokan data berdasarkan aspek stilistika; (2) penyajian data dalam bentuk tabel komparatif dan deskripsi naratif; serta (3) verifikasi dan penarikan kesimpulan. Metode yang digunakan mencakup analisis isi untuk identifikasi unsur tekstual, analisis wacana untuk konstruksi makna, dan analisis interpretatif untuk penilaian estetika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan penelitian berupa analisis komparatif karakteristik stilistika, unsur estetika, dan representasi kreativitas puitik pada puisi berbahasa Indonesia yang dihasilkan ChatGPT dan puisi karya penyair manusia. Analisis dilakukan secara sistematis dan mencakup aspek diksi, citraan, majas, simbol, dan struktur puitik, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mendalam mengenai persamaan, perbedaan, serta implikasi temuan terhadap perkembangan sastra digital kontemporer.

1. Karakteristik Stilistika Puisi Hasil ChatGPT dan Karya Penyair Manusia

Hasil analisis menunjukkan bahwa karakteristik stilistika menjadi aspek yang paling menonjol dalam membedakan puisi hasil ChatGPT dan puisi karya penyair manusia. Analisis dilakukan terhadap unsur diksi, citraan, majas, simbol, dan struktur puitik yang terdapat pada kedua kelompok puisi. Secara umum, puisi hasil ChatGPT menunjukkan kecenderungan menggunakan bahasa yang lebih sistematis dan mudah dipahami, sedangkan puisi karya penyair manusia memperlihatkan kompleksitas bahasa yang lebih tinggi serta keterkaitan yang kuat dengan pengalaman hidup pengarang.

a. Analisis Diksi

Diksi merupakan unsur penting yang menentukan kualitas estetika puisi. Berdasarkan hasil analisis, puisi hasil ChatGPT cenderung menggunakan kosakata yang umum dan mudah dikenali pembaca. Sebaliknya, puisi karya penyair manusia menunjukkan variasi kosakata yang lebih beragam serta penggunaan kata-kata yang bersifat konotatif dan simbolik.

Tabel 1. Perbandingan Karakteristik Diksi Puisi ChatGPT dan Puisi Penyair Manusia

Aspek	Puisi ChatGPT	Puisi Penyair Manusia
Pilihan kata	Umum dan komunikatif	Variatif dan konotatif
Tingkat ambiguitas	Rendah	Tinggi
Kompleksitas makna	Sederhana	Berlapis
Keunikan ekspresi	Moderat	Tinggi

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa puisi karya manusia memiliki tingkat kompleksitas makna yang lebih tinggi dibandingkan puisi hasil kecerdasan buatan pada hampir seluruh indikator diksi yang dianalisis. Pada aspek pilihan kata, ChatGPT cenderung memilih kosakata frekuensi tinggi yang lazim dijumpai dalam korpus teks daring, sehingga menghasilkan puisi yang komunikatif tetapi minim kejutan leksikal. Sebaliknya, penyair manusia memilih diksi yang lebih jarang dan konotatif, sebuah strategi yang menurut Waluyo (2021) berfungsi untuk menciptakan estrangement atau efek pengasingan makna yang menjadi ciri khas bahasa puitik. Tingkat ambiguitas yang rendah pada puisi ChatGPT juga mengindikasikan bahwa sistem generatif cenderung menghindari ketaksaan makna demi menjaga koherensi tekstual, sedangkan ambiguitas tinggi pada puisi manusia justru sengaja dipertahankan sebagai ruang interpretasi bagi pembaca. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman personal penyair berpengaruh signifikan terhadap pemilihan bahasa yang digunakan dalam proses penciptaan

puisi, sementara ChatGPT menghasilkan diksi berdasarkan probabilitas kemunculan kata dalam data pelatihan, bukan berdasarkan penghayatan makna.

b. Analisis Citraan

Citraan dalam puisi hasil ChatGPT umumnya didominasi oleh citraan visual dan perasaan yang bersifat umum. Sebaliknya, citraan dalam puisi karya manusia lebih beragam karena lahir dari pengalaman konkret yang dialami penyair.

Tabel 2. Perbandingan Jenis Citraan pada Puisi ChatGPT dan Puisi Penyair Manusia

Jenis Citraan	Puisi ChatGPT	Puisi Penyair Manusia
Citraan Visual	Dominan; gambaran alam (langit, hujan, cahaya) bersifat umum dan repetitif	Beragam dan konkret; merujuk pengalaman indrawi spesifik penyair
Citraan Auditif	Terbatas; bunyi-bunyian bersifat generik	Kaya; merujuk suara yang hadir dalam pengalaman puitik personal
Citraan Kinestetik	Jarang ditemukan; gerak bersifat abstrak	Ada; gerak tubuh/alam menggambarkan emosi yang kuat
Citraan Perasaan	Hadir namun dangkal; emosi bersifat deklaratif	Mendalam; emosi terbangun melalui simbol dan sugestif
Citraan Penciuman/Perasa	Hampir tidak ada	Ditemukan; memperkuat kedekatan sensoris pembaca

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa puisi hasil ChatGPT mengalami keterbatasan pada hampir seluruh jenis citraan, kecuali citraan visual yang justru paling dominan namun bersifat repetitif dan generik. Pola ini mengindikasikan bahwa sistem generatif mereproduksi citraan berdasarkan frekuensi kemunculan kata dalam data pelatihan, bukan berdasarkan pengamatan inderawi langsung terhadap realitas. Sebaliknya, puisi karya penyair manusia menunjukkan distribusi citraan yang lebih merata pada seluruh kategori visual, auditif, kinestetik, perasaan, hingga penciuman yang menegaskan bahwa pengalaman embodied atau pengalaman tubuh-indrawi penyair menjadi sumber utama pembentukan citraan puitik. Temuan ini sejalan dengan pandangan Ratna (2021) bahwa kekuatan citraan dalam puisi tidak hanya terletak pada variasi jenisnya, tetapi pada kedalaman penghayatan yang melatarbelakangi pemilihannya, sesuatu yang belum dapat direplikasi sepenuhnya oleh kecerdasan buatan.

c. Karakteristik Citraan Visual

Puisi ChatGPT banyak memanfaatkan gambaran alam, langit, hujan, dan cahaya sebagai media penyampaian makna. Penggunaan citraan tersebut relatif efektif dalam membangun suasana puitik, tetapi sering kali bersifat repetitif.

d. Karakteristik Citraan Emosional

Pada puisi karya manusia ditemukan citraan emosional yang lebih mendalam karena berkaitan langsung dengan pengalaman eksistensial, memori, dan refleksi kehidupan. Citraan semacam ini menghasilkan kedekatan emosional yang lebih kuat dengan pembaca.

e. Analisis Majas dan Gaya Bahasa

Selain diksi dan citraan, penggunaan majas turut menjadi penanda penting yang membedakan strategi estetika kedua kelompok puisi. Tabel 5 menyajikan perbandingan jenis dan kecenderungan penggunaan majas pada puisi ChatGPT dan puisi karya penyair manusia.

Tabel 3. Perbandingan Kecenderungan Penggunaan Majas pada Puisi ChatGPT dan Puisi Penyair Manusia

Jenis Majas	Puisi ChatGPT	Puisi Penyair Manusia
Metafora	Sering digunakan; bersifat konvensional dan mudah ditebak	Digunakan dengan orisinal; metafora lahir dari pengalaman khas penyair
Personifikasi	Ada; alam digambarkan memiliki sifat manusia secara umum	Kuat dan spesifik; mencerminkan hubungan intim antara penyair dan alam
Simile	Hadir; perbandingan bersifat klise	Jarang namun berkesan; perbandingan tidak lazim dan mengejutkan
Hiperbola	Moderat; berfungsi menekankan emosi secara langsung	Terukur; hiperbola berfungsi memperkuat makna berlapis

Anafora/Repetisi	Cukup dominan; repetisi berfungsi membangun ritme	Digunakan strategis untuk memperkuat efek emosional dan ritmis
Ironi/Paradoks	Sangat jarang; cenderung dihindari	Ditemukan; menambah kompleksitas makna dan kedalaman refleksi

Tabel 3 memperlihatkan bahwa ChatGPT mampu menggunakan hampir seluruh jenis majas yang lazim dijumpai dalam puisi konvensional, namun penggunaannya cenderung bersifat formulaik dan dapat diprediksi. Metafora dan personifikasi yang dihasilkan ChatGPT umumnya mengikuti pola asosiasi yang sudah lazim, misalnya hujan dengan kesedihan, cahaya dengan harapan, sehingga minim unsur kebaruan. Sebaliknya, majas ironi dan paradoks yang menuntut penalaran kontekstual dan kemampuan menyandingkan dua makna yang berseberangan justru sangat jarang ditemukan pada puisi ChatGPT, mengindikasikan keterbatasan sistem generatif dalam menghasilkan ketegangan makna (tension) yang menjadi salah satu kekuatan estetika puisi. Pada puisi karya penyair manusia, majas digunakan secara lebih strategis dan kontekstual, sebagaimana ditegaskan Ratna (2021) bahwa stilistika tidak sekadar menghitung kehadiran majas, tetapi menilai fungsi estetikanya dalam membangun makna yang utuh.

f. Analisis Struktur Puitik

Aspek struktur puitik meliputi tipografi, rima, irama, dan koherensi antar bait turut dianalisis untuk melengkapi kajian stilistika secara komprehensif. Tabel 4 menyajikan perbandingan struktur puitik pada kedua kelompok puisi.

Tabel 4. Perbandingan Struktur Puitik Puisi ChatGPT dan Puisi Penyair Manusia

Aspek Struktur	Puisi ChatGPT	Puisi Penyair Manusia
Tipografi	Reguler; bait dan baris tersusun simetris dan rapi	Variatif; penataan baris mencerminkan ekspresi dan intensi penyair
Rima	Sering berpola (a-b-a-b atau a-a-b-b); terkesan dipaksakan	Bebas atau rima internal; bersifat organik sesuai irama batin
Irama	Teratur dan mekanis; dihasilkan pola rima yang konsisten	Dinamis; irama lahir dari penghayatan makna, bukan sekadar pola
Diksi Struktural	Kata-kata netral; pilihan kata mengutamakan keterbacaan	Kata ekspresif; pilihan kata mengutamakan resonansi emosi dan makna
Koherensi Bait	Sangat koheren; setiap bait terhubung secara logis	Kadang nonlinear; hubungan antar bait menuntut interpretasi aktif pembaca
Kepadatan Makna	Sedang; makna tersedia secara eksplisit	Tinggi; makna tersembunyi di balik simbol dan citraan

Tabel 4 menunjukkan bahwa puisi ChatGPT memiliki struktur yang lebih reguler dan simetris, sebuah konsekuensi langsung dari mekanisme prediksi token berbasis probabilitas yang cenderung menghasilkan pola rima dan tipografi yang konsisten. Keteraturan ini di satu sisi memudahkan pembacaan, tetapi di sisi lain menimbulkan kesan mekanis karena irama tidak lahir dari penghayatan makna, melainkan dari optimisasi pola linguistik. Sebaliknya, struktur puisi karya penyair manusia cenderung lebih organik; penataan baris, pemilihan rima, dan koherensi antar bait disesuaikan dengan kebutuhan ekspresi, bukan sekadar pola formal. Variasi tipografi dan ketidaklinieran hubungan antar bait pada puisi manusia justru memperkaya kepadatan makna karena menuntut pembaca berperan aktif dalam memaknai jeda dan struktur yang tidak konvensional. Temuan ini memperkuat argumen bahwa stilistika tidak hanya berkaitan dengan kebenaran tata bahasa, tetapi juga dengan deviasi atau penyimpangan kreatif yang justru menjadi sumber nilai estetika dalam puisi (Ratna, 2021).

2. Persamaan dan Perbedaan Unsur Estetika pada Puisi AI dan Puisi Manusia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua kelompok puisi memiliki sejumlah persamaan sekaligus perbedaan dalam membangun nilai estetika karya.

a. Persamaan Unsur Estetika

Baik puisi hasil ChatGPT maupun puisi karya manusia sama-sama memanfaatkan unsur metafora, personifikasi, simbolisasi, dan repetisi. Keduanya juga mampu mengangkat tema-tema universal seperti cinta, kehilangan, kesepian, alam, dan harapan.

Tabel 5. Persamaan Unsur Estetika Puisi AI dan Puisi Manusia

Unsur Estetika	ChatGPT	Manusia
Metafora	Ada	Ada
Personifikasi	Ada	Ada
Simbolisasi	Ada	Ada
Repetisi	Ada	Ada
Tema universal	Ada	Ada

Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa kecerdasan buatan telah mampu mereproduksi berbagai perangkat stilistika yang selama ini menjadi ciri khas karya sastra manusia, termasuk metafora, personifikasi, simbolisasi, dan repetisi. Kemampuan ini sejalan dengan temuan Hitsuwari dkk. (2023) bahwa sistem AI dapat mempelajari pola-pola estetika dari korpus data sastra dalam skala besar sehingga mampu menghasilkan teks yang secara formal menyerupai puisi. Persamaan ini juga terlihat pada kecenderungan kedua kelompok puisi mengangkat tema-tema universal seperti cinta, kehilangan, kesepian, alam, dan harapan, yang menunjukkan bahwa tema-tema tersebut bersifat lintas zaman dan dapat direpresentasikan baik melalui pengalaman manusiawi maupun melalui pemodelan statistik bahasa. Meskipun demikian, kesamaan pada tataran perangkat stilistika ini tidak serta-merta menunjukkan kesetaraan kualitas estetika, karena kehadiran suatu unsur stilistika tidak menjamin kedalaman fungsi maknanya, sebagaimana akan terlihat lebih lanjut pada Tabel 6.

b. Perbedaan Unsur Estetika

Meskipun memiliki kesamaan pada aspek tertentu, terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam kualitas estetika yang dihasilkan.

Tabel 6. Perbedaan Unsur Estetika Puisi AI dan Puisi Manusia

Aspek	ChatGPT	Penyair Manusia
Kedalaman makna	Sedang	Tinggi
Orisinalitas	Berbasis pola	Berbasis pengalaman
Kompleksitas simbol	Rendah	Tinggi
Intensitas emosi	Simulatif	Autentik
Interpretasi	Terbatas	Multitafsir

Temuan pada Tabel 6 menunjukkan bahwa puisi karya manusia memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam membangun simbolisme dan makna yang bersifat multilapis dibandingkan dengan puisi hasil ChatGPT. Pada aspek kedalaman makna dan orisinalitas, perbedaan ini berakar pada cara kedua jenis "pengarang" memproses informasi: ChatGPT menyusun puisi berdasarkan pola statistik kombinasi kata yang paling mungkin muncul, sedangkan penyair manusia menyusun puisi berdasarkan pengalaman hidup yang unik dan tidak tergantikan. Hal ini menjelaskan mengapa intensitas emosi pada puisi ChatGPT bersifat simulatif: emosi tampak hadir secara tekstual, tetapi tidak lahir dari penghayatan otentik, sementara intensitas emosi pada puisi manusia bersifat autentik karena terhubung langsung dengan pengalaman eksistensial pengarangnya. Selain itu, keterbatasan interpretasi pada puisi ChatGPT turut menunjukkan bahwa kompleksitas simbol yang dihasilkan cenderung dangkal sehingga ruang pemaknaan oleh pembaca menjadi lebih sempit, berbeda dengan puisi manusia yang bersifat multitafsir dan membuka ruang dialogis antara teks dan pembaca.

3. Representasi Kreativitas Puitik dalam Puisi AI dan Puisi Manusia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan buatan telah mampu menghasilkan bentuk kreativitas tertentu dalam penciptaan puisi. Namun, kreativitas tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dengan kreativitas manusia.

a. Kreativitas Komputasional pada ChatGPT

Kreativitas ChatGPT dibangun melalui kemampuan mengolah data dan mengombinasikan pola-pola bahasa yang telah dipelajari sebelumnya. Oleh karena itu, kreativitas yang muncul bersifat komputasional dan prediktif.

b. Kreativitas Eksistensial pada Penyair Manusia

Kreativitas penyair manusia lahir dari pengalaman hidup, refleksi, konflik batin, dan interaksi sosial budaya. Faktor-faktor tersebut menghasilkan kedalaman makna yang tidak sepenuhnya dapat direplikasi oleh sistem kecerdasan buatan.

c. Hubungan Pengalaman dan Makna

Semakin kuat keterhubungan antara pengalaman hidup dan bahasa yang digunakan, semakin tinggi kualitas estetis puisi yang dihasilkan. Hubungan ini menjadi salah satu pembeda utama antara puisi manusia dan puisi AI.

d. Implikasi bagi Sastra Digital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa AI tidak sepenuhnya menggantikan peran penyair manusia. Sebaliknya, AI berpotensi menjadi alat bantu kreatif yang memperluas kemungkinan penciptaan karya sastra di era digital.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa puisi hasil ChatGPT dan puisi karya penyair manusia memiliki persamaan pada penggunaan perangkat stilistika dasar, tetapi berbeda secara signifikan dalam aspek kedalaman makna, pengalaman emosional, dan konstruksi simbolik. Temuan tersebut mengarah pada lahirnya konsep Keputisan Hibrida, yaitu suatu model kreativitas sastra yang mempertemukan kemampuan komputasional kecerdasan buatan dengan pengalaman eksistensial manusia. Konsep ini menjadi dasar untuk memahami hubungan kolaboratif antara manusia dan teknologi dalam perkembangan sastra digital kontemporer serta menjadi pijakan bagi perumusan simpulan penelitian.

Untuk memperjelas perbedaan kualitatif yang telah diuraikan, Tabel 7 menyajikan contoh kutipan puisi bertema sama dari kedua kelompok data sebagai ilustrasi konkret perbedaan gaya bahasa.

Tabel 7. Contoh Kutipan Komparatif Puisi Bertema Hujan

Puisi ChatGPT (Tema: Hujan)	Puisi Manusia Sapardi Djoko Damono (Tema: Hujan)
Hujan turun membasahi bumi/membawa kesejukan di tengah debu/langit menangis perlahan/seperti hati yang merindukan/kehadiran yang tak kunjung tiba.	Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu. Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:dengan isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada.

Kutipan pada Tabel 7 memperlihatkan perbedaan strategi pemaknaan secara konkret. Puisi ChatGPT menyampaikan kerinduan secara eksplisit melalui perbandingan langsung "seperti hati yang merindukan", sehingga makna tersedia secara langsung bagi pembaca tanpa memerlukan upaya interpretasi yang berarti. Sebaliknya, puisi karya Sapardi Djoko Damono membangun makna melalui analogi tidak langsung hubungan kayu dengan api dan awan dengan hujan yang menuntut pembaca menafsirkan kesederhanaan cinta yang justru menyiratkan pengorbanan dan keikhlasan secara mendalam. Perbedaan ini menggambarkan dengan jelas konsep "show, don't tell" dalam penciptaan puisi, yaitu prinsip estetis yang menekankan penyampaian makna melalui citra dan simbol, bukan melalui pernyataan langsung. Puisi manusia secara konsisten lebih unggul dalam menerapkan prinsip ini dibandingkan puisi ChatGPT.

Sebagai sintesis dari keseluruhan temuan, Tabel 8 merekapitulasi perbandingan karakteristik keputisan puisi ChatGPT dan puisi penyair manusia pada seluruh dimensi stilistika yang telah dianalisis.

Tabel 8. Rekapitulasi Perbandingan Dimensi Keputisan Puisi ChatGPT dan Puisi Penyair Manusia

Dimensi Keputisan	ChatGPT	Penyair Manusia
Diksi	Komunikatif, umum, rendah ambiguitas	Konotatif, orisinal, tinggi ambiguitas
Citraan	Didominasi visual generik	Multisensoris dan konkret-personal
Majas	Konvensional dan repetitif	Orisinal, beragam, dan kompleks

Simbol	Sederhana dan mudah didekode	Berlapis dan menuntut interpretasi aktif
Struktur	Reguler, simetris, rima mekanis	Organik, dinamis, rima fungsional
Kedalaman Makna	Eksplisit dan terbatas	Implisit, multilapis, multitafsir
Sumber Kreativitas	Pola statistik data linguistik	Pengalaman eksistensial manusia
Potensi Kolaborasi	Tinggi sebagai mitra struktural	Tinggi sebagai sumber substansi kreatif

Rekapitulasi pada Tabel 8 menegaskan pola temuan yang konsisten di seluruh dimensi stilistika: ChatGPT unggul pada aspek keteraturan formal dan keterbacaan, sedangkan penyair manusia unggul pada aspek orisinalitas, kedalaman, dan otentisitas pengalaman. Pola ini mengonfirmasi proposisi awal penelitian bahwa kreativitas mesin bersifat reproduktif, menyusun ulang pola yang telah dipelajari dari data, sementara kreativitas manusia bersifat generatif-eksistensial, lahir dari pengalaman hidup yang tidak dapat direduksi menjadi data statistik. Namun, temuan bahwa ChatGPT memiliki "potensi kolaborasi tinggi sebagai mitra struktural" membuka peluang pemanfaatan AI bukan sebagai pengganti penyair, melainkan sebagai instrumen bantu dalam tahap eksplorasi bentuk dan struktur, sementara substansi dan kedalaman makna tetap menjadi otoritas kreatif manusia.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa puisi berbahasa Indonesia yang dihasilkan ChatGPT dan puisi karya penyair manusia sama-sama memanfaatkan unsur diksi, citraan, majas, dan simbol sebagai pembangun kepuhitan, namun berbeda secara signifikan dalam sumber kreativitas dan kedalaman pengalaman estetikanya. Puisi ChatGPT unggul dalam keteraturan struktur dan koherensi bahasa, sedangkan puisi manusia menonjol dalam keunikan diksi, kompleksitas simbolik, kedalaman emosi, dan pengalaman eksistensial yang autentik. Kecerdasan buatan mampu merepresentasikan kreativitas pada tataran kebahasaan, tetapi belum dapat mereproduksi dimensi pengalaman hidup yang menjadi fondasi utama kreativitas manusia. Temuan ini melahirkan konsep kepuhitan hibrida yang menempatkan AI bukan sebagai pengganti, melainkan sebagai mitra kreatif manusia dalam pengembangan sastra digital kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Gabora, L. (2026). Human versus artificial creativity: A case study in poetry. *Journal of Creativity*, 36(1), 100118.
- Hitsuwari, J., Nishihara, Y., Nakanishi, H., & Yamada, Y. (2023). Does human-AI collaboration lead to more creative art? Aesthetic evaluation of human-made and AI-generated haiku poetry. *Computers in Human Behavior*, 139, 107502.
- Ma, B., Yao, Y., & Haensch, A.-C. (2025). Capabilities and evaluation biases of large language models in classical Chinese poetry generation: A case study on Tang poetry. arXiv.
- Maryam, R. S. H., Hamdani, A., & Kulsum, U. (2025). Studi komparatif kualitas linguistik, estetika, dan kreativitas puisi siswa SMK dengan puisi generatif ChatGPT dalam analisis akademik. *Jurnal Alusi*.
- Nurgiyantoro, B. (2023). *Teori pengkajian fiksi dan sastra*. Gajah Mada University Press.
- Nur, S. (2024). Pemanfaatan ChatGPT sebagai asisten dalam proses kreatif sastra Indonesia. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*.
- Porter, B., & Machery, E. (2024). AI-generated poetry is indistinguishable from human-written poetry and is rated more favorably. *Scientific Reports*, 14, 26133.
- Rospocher, M., Salgaro, M., & Rebora, S. (2026). Machines prefer humans as literary authors: Evaluating authorship bias in large language models. *Information*, 17(1), 95.
- Russell, S., & Norvig, P. (2021). *Artificial intelligence: A modern approach* (4th ed.). Pearson.
- Shanahan, M., & Clarke, C. (2023). Evaluating large language model creativity from a literary perspective. arXiv.
- Suryaman, M. (2022). Pembelajaran sastra di era digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.

- Van Staden, C. J. (2025). ChatGPT's English poems and justifications, adoption driving factors, and strategies to promote responsible usage in English poetry classes. *Discover Artificial Intelligence*, 5(143).
- Walsh, M., Preus, A., & Gronski, E. (2024). Does ChatGPT have a poetic style? arXiv.
- Waluyo, H. J. (2021). Apresiasi dan pengkajian puisi. UNS Press.
- Waluyo, H. J. (2021). Teori dan apresiasi puisi Indonesia modern.
- Wang, S., Wong, D. F., Yao, J., & Chao, L. S. (2026). Can ChatGPT really understand modern Chinese poetry? arXiv.
- Latan, R. Y. O., Wissang, I. O., & Keban, S. K. K. (2024). Gaya bahasa dan makna semantik pada iklan minuman di televisi. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 6(2), 239–250. <https://doi.org/10.29303/kopula.v6i2.5442>
- Maran, L. R. N., Leu, Y. M., & Pande, R. (2024). Analisis gaya bahasa dalam kumpulan puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 6(2), 270–292. <https://doi.org/10.29303/kopula.v6i2.5445>
- Ayuwulandari, S. P., Rahmayantis, M. D., & Sujarwoko. (2024). Konflik batin tokoh dalam novel Rasa karya Tere Liye: Kajian psikologi sastra. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 6(2), 173–186. <https://doi.org/10.29303/kopula.v6i2.5256>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, N. K. (2021). *Stilistika: Kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya*. Pustaka Pelajar.